

The Relationship Between Religiosity and Forgiveness in Wives Who Experience Domestic Violence (KDRT)

Hubungan Religiusitas Dengan *Forgiveness* Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dhia Ghina Yuni Putri^{1*}, Devi Rusli²

^{1,2} Mahasiswa Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: Dhiaghina02@gmail.com

Abstract

This study is based on the phenomenon of domestic violence (KDRT) that occurs in many married couples in Indonesia which is very concerning. Violence in intimate relationships is a serious threat to the health and well-being of women. This quantitative descriptive study applies correlational analysis to explain the relationship between religiosity and forgiveness in wives who experience domestic violence, with 90 wives as research subjects. Forgiveness uses the Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory (TRIM-18) scale and for religiosity uses The Centrality of Religiosity Scale. The scale has been tested for validity and reliability. The results of the study showed that forgiveness is in the high category, namely 33 people (36.7%), and religiosity is in the very high category, namely 78 people (86.7%). There is a positive relationship between religiosity and forgiveness, which shows that if the religiosity variable increases, the forgiveness variable also increases.

Keywords: KDRT, forgiveness, religiosity

Abstrak

Studi ini didasarkan pada fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi di banyak pasangan suami istri di Indonesia yang sangat memprihatinkan. Kekerasan dalam hubungan intim merupakan ancaman serius bagi kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menerapkan analisis korelasional untuk menjelaskan hubungan antara religiusitas dan *forgiveness* pada istri yang mengalami KDRT, dengan 90 orang istri sebagai subjek penelitian. Pada *forgiveness* menggunakan skala *The Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory* (TRIM-18) dan pada religiusitas menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale*. Skala tersebut sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Diperoleh hasil penelitian bahwa *forgiveness* berada pada kategori tinggi, yaitu 33 orang (36,7%), dan religiusitas berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 78 orang (86,7%). Terdapat hubungan positif antara religiusitas dan forgiveness, yang memperoleh hasil bahwa jika variabel religiusitas meningkat, maka variabel *forgiveness* juga meningkat.

Kata Kunci: KDRT, forgiveness, religiusitas

PENDAHULUAN

Menurut Kartono (2006) keluarga ialah kelompok sosial paling intim yang berhubungan dengan cinta, relasi seks, kesetiaan dan pernikahan, dimana wanita dan pria berstatus istri dan suami. Setiap pasangan pada umumnya memutuskan untuk membangun pernikahan berharap memiliki kehidupan yang harmonis, menyenangkan, dan saling mencintai (Mangasik *et al.*, 2022). Pasangan suami istri melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan keutuhan agar pernikahan dapat terjadi. Namun fakta bahwa banyak istri di Indonesia yang mengalami KDRT adalah fenomena yang sangat memprihatinkan. Kekerasan yang dialami dapat menyebabkan gangguan mental, seperti depresi, trauma saat melihat kejadian yang sama, dan hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri (Maisah & Yenti, 2016). Kekerasan dalam hubungan intim merupakan ancaman serius bagi kesehatan dan kesejahteraan perempuan, hal ini telah didefinisikan oleh (World Health Organization, 2002). Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 1 menjelaskan KDRT

ialah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut data Komnas Perempuan (2023) tahun 2022 tercatat pelaporan kekerasan meningkat menjadi 4371 dari 4322 Komnas Perempuan. Ini merupakan data pengaduan ke Komnas Perempuan sebagian besar yang mengalami kekerasan salah satunya adalah ibu rumah tangga, jumlah korban tertinggi adalah orang berusia 18 hingga 24 tahun, atau 42 persen dari 3442 kasus, dan yang kedua adalah orang berusia 25 hingga 40 tahun, atau 22 persen dari 759 kasus. Kemudian Basis data pendukung lainnya dari SIMFONI-PPA (2023) jumlah kasus tahun 2022 di Sumatera Barat terdapat sebanyak 228 kasus, berdasarkan tempat kejadian yakni rumah tangga terdiri dari 166 kasus. Selanjutnya jumlah kasus tahun 2023 pada Perempuan dewasa sebanyak 268 di Sumatera Barat, dimana dari jumlah kasus tersebut kasus KDRT tercatat sebanyak 110 kasus (SIMFONI-PPA, 2023).

Dari hasil wawancara dengan seorang individu yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, terungkap bahwa pernikahan antara individu tersebut dengan pelaku, atau suaminya, adalah pernikahan siri. Kekerasan yang dialami terjadi pada saat memasuki dua tahun pernikahan. Dari wawancara yang dilakukan individu saat ini sudah tidak tinggal bersama suaminya, tetapi masih menjalani hubungan pernikahan siri dengan suaminya. Kekerasan yang dialami subjek berbentuk kekerasan verbal, dan kekerasan fisik. Dari data wawancara bersama PPA didapatkan adanya beberapa istri yang bersedia menjalankan tahap mediasi dengan pelaku kekerasan, tetapi juga terdapat istri yang mengalami KDRT yang tidak ingin dimediasi dan memilih untuk bercerai. Berdasarkan data yang didapatkan pada tahun 2023, menurut Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung kasus perceraian dengan faktor utama penyebabnya adalah KDRT tercatat sebanyak 5.174 kasus perceraian. Hal ini menunjukkan masih banyak korban yang belum bisa menimbulkan perilaku *forgiveness* terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.

Secara umum *forgiveness* adalah motivasi pribadi untuk tidak melakukan sikap bermusuhan terhadap orang yang menyakitinya, meskipun orang tersebut sudah menyebabkan kesalahan yang tidak mereka sukai, bahkan mampu memperbaiki ikatan yang kuat dengan pelaku tersebut (McCullough *et al*, 1997). Menurut penelitian yang dilakukan oleh McCullough (2000), pada orang yang tidak memaafkan memiliki keinginan membalas dendam. Fincham (2010) juga menyatakan bahwa akan menimbulkan negatif terhadap pasangan seperti menghindari dan upaya balas dendam terhadap pelaku, yang dapat menyebabkan masalah di kemudian hari jika tidak adanya *forgiveness*.

Pemaafan orang yang mengalami KDRT adalah salah satu cara untuk pulih kembali (Ginting & Sakti 2015). individu yang mengalami KDRT perlu memaafkan pelaku agar kehidupan rumah tangganya tetap stabil dan mereka dapat memperbaiki tekanan yang mereka alami. Meskipun sulit untuk dilakukan, permintaan sangat penting dalam pernikahan. Pemaafan sangat diperlukan dalam pernikahan meskipun pada kenyataannya sulit untuk dilakukan. Segala jenis konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam sebuah pernikahan yang terkadang berakhir dengan perceraian sekiranya dapat dikembalikan melalui *forgiveness* (pemaafan). Oleh karena itu diperlukan adanya *forgiveness* agar menimbulkan sikap positif bagi individu.

McCullough *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa sikap memaafkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat luka yang dialami, empati, kualitas hubungan personal, serta atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya. Selain kelima faktor di atas, religiusitas yang dimiliki oleh individu tersebut termasuk faktor yang dapat mempengaruhi *forgiveness* (Wade *et al*, 2003). Nilai-nilai agama yang dianut oleh individu dapat menimbulkan motivasi diri untuk lebih baik agar dapat memaafkan orang lain. Aviyah dan Farid (2014) menjelaskan religiusitas merupakan satu sistem kompleks saling berhubungan antara sikap, upacara, serta kepercayaan individu terhadap sesuatu yang bersifat ketuhanan. Seseorang akan menyadari bahwa agama memiliki peran penting yang perlu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan ajarannya harus dipatuhi.

Riset terdahulu yang dilakukan oleh Hui *et al* (2006) mengenai “*Religion And Forgiveness From A Hong Kong Chinese Perspective*” dimana mereka menemukan religiusitas memiliki hubungan positif dengan pemaafan dimana hal ini terlihat dari kegiatan sehari-hari dilakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai religius. Penelitian lain oleh Sulthanah dan Qodariah (2023) tentang “Pengaruh Religiusitas terhadap *forgiveness* pada Wanita Bercerai di Kabupaten Bandung Barat”

menunjukkan bahwa tiap 1 % pada variabel religiusitas menyebabkan peningkatan *forgiveness* sebesar 0.196. Sementara itu, penelitian Christina et al. (2017) mengenai “Pengaruh Orientasi Religiusitas Terhadap *Forgiveness*” menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara orientasi religiusitas dan *forgiveness*. Selanjutnya, penelitian oleh Purba dan Yudana (2022) tentang “Hubungan Antara Religiusitas dengan *Forgiveness* pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan” memperoleh bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin tinggi juga sikap memaafkan mereka. Penelitian oleh Darmayanti et al. (2024) mengenai “Hubungan Religiusitas dengan *Forgiveness* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” mengungkapkan ada hubungan signifikan religiusitas dan sikap memaafkan pada mahasiswa.

Merujuk pada kajian literatur, penulis memutuskan untuk meneliti hubungan antara religiusitas dan *forgiveness* pada istri yang merasakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Studi ini bertujuan guna memahami dan menganalisis korelasi antara religiusitas dan *forgiveness* pada istri yang menjadi korban KDRT.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, diartikan sebagai jenis penelitian melibatkan pemilihan sampel atau populasi yang dalam pengumpulan dan analisis data nya menyusun alat penelitian. Metode yang digunakan ialah metode korelasional, yang merupakan analisis dalam memahami interaksi variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2013). Pada penelitian, religiusitas sebagai variabel bebas dan *forgiveness* berperan sebagai variabel terikat. Variabel ini ialah *output* pengaruh variabel independen (Sugiyono, 2013). Istri yang mengalami (KDRT) adalah populasi pada penelitian dengan sampel yang digunakan sebanyak 90 orang. Skala yang digunakan ialah skala religiusitas, dan skala *forgiveness*. Teknik analisis yang diterapkan ialah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Analisis data mencakup uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Sebelum menerapkan korelasi *Product Moment*, uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu, dengan memperhatikan linearitas dan normalitas. Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, uji hipotesis dengan korelasi *Product Moment* akan dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat.

HASIL

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan data yang tidak dinormalisasi untuk menetapkan apakah variabel terikat dan bebas terdistribusi normal. Dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi atau $p > 0.05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau $p < 0.05$, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. 2-tailed	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	0.175	Berdistribusi normal
Religiusitas		

Merujuk pada tabel, diperoleh nilai signifikansi 0,175 artinya nilai *Asymp. Sig* $> \alpha = 0.05$. Diartikan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tujuan pengujian ialah memastikan apakah terdapat model yang dibangun menunjukkan hubungan linear. Dengan menggunakan statistik, nilai linearitas dapat diidentifikasi. Uji ini dilakukan dengan metode statistik ANOVA (*overall F test*). Jika *p-value* < 0.05 , artinya hubungan antara variabel dapat dianggap linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Significant Linearity	Keterangan
<i>Forgiveness</i>	0.313	Linear
Religiusitas		

Merujuk pada tabel, didapatkan nilai *Sig. deviation from linearity* adalah 0.313 dimana nilai $p > 0.05$. disimpulkan pada data kedua variabel saling berhubungan linear.

Uji Hipotesa

Uji hipotesis bertujuan menentukan apakah nilai signifikansi koefisien yang diperoleh ditolak atau diterima. SPSS digunakan untuk Uji korelasi *Product Moment*.

Tabel 1. Korelasi Religiusitas (X) Dengan *Forgiveness* (Y)

Correlations		
	<i>Forgiveness</i> (Y)	Religiusitas (X)
<i>Forgiveness</i> (Y) Pearson Correlation	1	.225*
Sig. (2-tailed)		.033
Religiusitas (X) Pearson Correlation	.225*	1
Sig. (2-tailed)	.033	

Hasil analisis memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0.225$ dengan nilai $p = 0.033$. Karena nilai $p < 0.05$, disimpulkan adanya hubungan antara variabel religiusitas (X) dan *forgiveness* (Y). Ini berarti (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Temuan juga menunjukkan ada hubungan positif antara religiusitas dan *forgiveness*, yang berarti peningkatan pada variabel religiusitas diikuti oleh peningkatan pada variabel *forgiveness*, dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil bahwa tingkat *forgiveness* pada subjek berada dalam kategorisasi tinggi, yang berarti banyak istri yang merasakan KDRT memiliki kemampuan memaafkan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa istri mampu meningkatkan rekonsiliasi hubungan dan tidak menimbulkan kebencian terhadap pihak yang menyakiti, seperti yang dijelaskan dalam penelitian McCullough (2000). Walaupun *forgiveness* sangat sulit untuk dilakukan dalam penelitian McCullough (1999) tetapi istri yang merasakan KDRT dalam penelitian ini dapat mencapai hal tersebut. Hal lain juga menunjukkan bahwa subjek dalam usia dewasa madya adalah kelompok yang paling banyak pada penelitian ini yang menunjukkan sikap *forgiveness* tinggi. Selain itu, responden dengan latar belakang pendidikan SMA mayoritas dalam penelitian ini menunjukkan kadar *forgiveness* yang tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat *forgiveness* adalah pekerjaan dan jenis kekerasan yang dirasakan. Mayoritas subjek merasakan kekerasan dalam bentuk penelantaran rumah tangga (ekonomi), serta mayoritas dari subjek bekerja selaku ibu rumah tangga (IRT). Hal ini menunjukkan bahwa IRT, sebagai kelompok mayoritas, cenderung lebih mudah memaafkan pelaku akibat kondisi ekonomi yang rendah dalam rumah tangga.

Penelitian memperoleh bahwa religiusitas pada subjek berada dalam kategori sangat tinggi, yang berarti banyak istri yang mengalami KDRT menunjukkan sikap religius kuat untuk memaafkan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk memaafkan pelaku kekerasan. Nilai-nilai agama dipegang oleh seseorang mampu memotivasi mereka menjadi lebih baik dan memudahkan proses memaafkan orang lain. Menurut Aviyah dan Farid (2014), religiusitas adalah sistem kompleks yang mengaitkan sikap, ritual, dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat ketuhanan. Individu akan menyadari pentingnya penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan menganggapnya sebagai hal yang krusial untuk diikuti. Memaafkan memungkinkan penyelesaian konflik tanpa harus ada permusuhan, meskipun seseorang mungkin telah terluka. Meskipun memaafkan tidak selalu mudah, pemahaman yang mendalam tentang agama dapat menjadikannya sebagai bagian penting dalam menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera, sesuai dengan ajaran agama. Tingkat religiusitas yang tinggi pada subjek didukung oleh data demografi, di mana mayoritas subjek berusia dewasa madya, memiliki latar belakang pendidikan SMA, dan bekerja selaku ibu rumah tangga (IRT). Data ini mendukung tingginya tingkat religiusitas pada subjek. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi berkontribusi pada peningkatan kemampuan *forgiveness* pada istri yang mengalami KDRT, tepat dengan data demografi yang tersedia.

Hasil uji korelasi *Product Moment* diperoleh koefisien korelasi $r = 0,225$ dengan nilai $p = 0,033$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas (X) dan variabel *forgiveness* (Y). Didapatkan bahwa (H_a) diterima dan (H_o) ditolak. Temuan ini memperlihatkan terdapat hubungan positif antara religiusitas dan *forgiveness*, yang berarti bahwa peningkatan dalam variabel

religiusitas diikuti dengan peningkatan dalam variabel *forgiveness*, dan sebaliknya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Purba dan Yudana (2022) yang memperoleh terdapat hubungan positif religiusitas dan *forgiveness*. Selain itu, studi oleh Sulthanah dan Qodariah (2023) tentang pengaruh religiusitas terhadap *forgiveness* pada wanita bercerai di Kabupaten Bandung Barat menemukan bahwa setiap 1% meningkat pada religiusitas berhubungan dengan peningkatan *forgiveness* sebesar 0,196, dengan kontribusi religiusitas terhadap *forgiveness* sebesar 3,9%. Penelitian lain oleh Christina *et al.* (2017) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari orientasi religiusitas terhadap *forgiveness*

Peneliti menyadari keterbatasan dalam studi ini, seperti subjek penelitian yang terbatas pada korban di Instansi yang mendampingi korban KDRT di Sumatera Barat, serta kesulitan dalam menjangkau korban lainnya. Penelitian ini juga menggunakan metode *self-report* tanpa wawancara langsung dengan subjek, sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi lebih mendalam tentang pengalaman subjek.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* ditemukan pada kategori tinggi, dengan jumlah 33 orang (36,7%). Pada Religiusitas ditemukan pada kategori sangat tinggi, dengan 78 orang (86,7%). Serta terdapat hubungan positif antara religiusitas terhadap *forgiveness* yang menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas diikuti peningkatan *forgiveness*, begitu juga sebaliknya.

Terdapat saran bagi istri yang mengalami KDRT yaitu diharapkan agar istri yang mengalami KDRT memperkuat nilai-nilai keagamaan dan menanamkan pentingnya *forgiveness* untuk mengatasi dampak psikologis yang timbul. Kemudian diharapkan peneliti berikutnya mengevaluasi kajian dengan mengeksplorasi komponen lain yang mempengaruhi pemaafan pada istri yang mengalami KDRT, serta memperluas subjek literatur di luar instansi yang mendampingi korban KDRT demi memperoleh hasil lebih beragam. Disarankan untuk menambahkan metode wawancara guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ariyani, M., & Qonita, M. (2018). Perbandingan Forgiveness Pada Wanita Korban Kdrt Ditinjau Dari Kehadiran Anak. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 20–25. DOI: 10.21009/jppp.071.03
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2007). Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personality and social psychology bulletin*, 34(2), 182–195.
- Chairani, L., Wimbari, S., Subandi, S., & Wibirama, S. (2023). Uji Validitas Konstruk The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15) Pada Sampel Muslim. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 125-136.
- Christina, H., Ting, F., & Aditya, Y. (2017). Pengaruh orientasi religiusitas terhadap forgiveness. *Jurnal psikologi klinis indonesia*, 2(1), 40-52.
- Dwityaputri, Y. K., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan forgiveness pada siswa di SMA Islam Cikal Harapan BSD-Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*, 4(2), 20–25.

- Fincham, F. D. (2010). Forgiveness: Integral to a science of close relationships? In M. Mikulincer & P. R. Shaver (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (pp. 347–365). American Psychological Association. DOI: 10.1037/12061-018
- Ginting, T. I., & Sakti, H. (2015). Dinamika pemaafan pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 4(1), 182–187.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Hui, E. K. P., Watkins, D., Wong, T. N. Y., & Sun, R. C. F. (2006). Religion and forgiveness from a Hong Kong Chinese perspective. *Pastoral Psychology*, 55(2), 183–195.
- Kartono, K. (2006). *Psikologi wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Proses Ta'aruf di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Koto Panjang Ikrur Koto Padang. *Jurnal RAP*, 8(2), 147-157.
- Komnas Perempuan. (2023, March 7). *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. CATAHU 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2022.
- Maisah, M., & Yenti, S. S. (2016). Dampak psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga di Kota Jambi. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 265–277.
- Mangasik, S., Soetjningsih, C. H., & Wacana, K. S. (2022). Analisis Forgiveness Istri Terhadap Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. 7(1), 0–00.
- McCullough, M. E., & Worthington, Jr, E. L. (1999). Religion and the forgiving personality. *Journal of personality*, 67(6), 1141-1164.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does it and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194–197.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003). Forgiveness, forbearance, and time: the temporal unfolding of transgression-related interpersonal motivations. *Journal of personality and social psychology*, 84(3), 540.
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of consulting and clinical psychology*, 74(5), 887.
- McCullough, M. E., Worthington Jr, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 73(2), 321.
- Purba, A. W. D., & Yudana, A. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan forgiveness pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1830–1836.
- SIMFONI-PPA. (2023). *Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dewasa di Sumatera Barat*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sulthanah, D., & Qodariah, S. (2023). Pengaruh Religiusitas terhadap Forgiveness pada Wanita Bercerai di Kabupaten Bandung Barat. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 429–435.
- Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2004. (2004, September 22). *Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah*

Tangga. Direktorat Utama Pembinaan Dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan.

Wade, N. G., & Worthington Jr, E. L. (2003). Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness? *Journal of Counseling & Development*, 81(3), 343–353.

World Health Organization. (2002). *The world health report 2002: reducing risks, promoting healthy life*. World Health Organization.